UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 2, No. 1 (Desember 2022)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Tanoana dan Kematian

Cintya Ellen Parudo, Naomi H. M. Tololiu

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

sintiaparudo99@gmail.com, naomi.tololiu@gmail.com,

Dikirimkan: 10-10-2022/Diterima: 10-11-2022/Dipublikasikan: 10-12-2022

Abstrak

Kematian adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Baik dalam budya maupun sebagai orang percaya pada Tuhan Kematian tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Tetapi di balik kematian ada sebuah kehidupan baru yang disediakan Allah bagi orang percaya. Demikian juga dalam budaya Pamona konsep *tanoana* dipandang sebagai bentuk kehidupan lain dalam roh setelah kematian, sehingga banyak ritus kematian yang dijalankan dalam budaya sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi orang mati. Kekristenan hidup dalam lingkaran budaya dengan segala ritus-ritusnya termasuk ritus kematian. Maka, itu yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terkait budaya dan kekristenan. Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan budaya dan kekristenan dalam topik *tanoana* dan kematian, yakni melihat kehidupan setelah kematian dalam budaya Pamona dan dalam perspektif Kristen, dengan metode penelitian kepustakaan dan lapangan menggunakan metode kualitatif. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa terkadang ritual kematian dalam budaya tetap dijalankan bersama dengan iman, namun nilai budaya dan iman tetap dipisahkan. Dengan lebih mengutamakan nilai iman di atas segalanya, tetapi juga untuk menghormati budaya yang ada dan tetap dijalankan selagi tidak menyimpang dari ajaran iman Kristen. Budaya tidak untuk disembah tetapi dijadikan sarana untuk kemuliaan nama Tuhan.

Kata Kunci: *Iman, Kehidupan Kekal, Kematian, Ritus, Tanoana ntau mate.*

1 Pendahuluan

Kematian merupakan misteri dalam hidup manusia di dunia sehingga tidak dapat dihindari, karena kematian mencakup semua totalitas hidup manusia. Jika ada kehidupan pasti akan ada kematian yang dialami oleh setiap orang, termasuk orang percaya kepada Yesus. Kematian dapat dialami oleh setiap manusia siapa pun dia, tidak memandang usia bahkan dalam tiap-tiap agama dan budaya memiliki konsep kematian mereka sendiri. Secara umum menurut kamus Alkitab kematian adalah, “ketika semua tanda-tanda kehidupan tidak ada lagi, maka itu dianggap mati, itu

adalah akhir kehidupan alamiah dari manusia, sebagai upah dari dosa".[1] Maka kematian secara umum dapat dikatakan sebagai berhentinya seluruh aktivitas manusia secara alamiah. Konsep kematian di dalam Alkitab juga terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama konsep kematian adalah ketiadaan semata (2 Sam 14:14), keberadaan yang lemah dan samar-samar dalam '*syeol'* (Yes.14:10-11; Ayub10:21-22), tanpa adanya hubungan dengan Allah (Maz. 6:5). Seperti kesimpulan yang disampaikan oleh I. Suharyo,

> Orang-orang Yahudi pada zaman Perjanjian Lama, orang mati dimasukkan ke dalam kubur yang gelap, di situlah manusia hancur dimakan ngengat. Maka kubur adalah tempat yang ditakuti, dan orang yang mempunyai umur panjang dianggap berbahagia. Tempat itu dinamakan *sheol* atau dunia orang mati yang tempatnya jauh dari cahaya matahari dan dianggap sumur terdalam di bawah bumi yang gelap gulita. Di sanalah orang mati tidak dapat berhubungan dengan manusia atau Allah (Maz 6:5). Kadang-kadang dikatakan bahwa Allah menebus jiwa orang dari kekuasaan *sheol* (Hos 13:14). Tampaknya gagasan ini sejajar dengan kebangkitan, *sheol* dalam hal ini dipakai sebagai lambang penyakit atau keadaan putus asa. Tetapi ada gagasan lain yang muncul mengenai kehidupan setelah kematian pada akhir zaman Perjanjian Lama. Allah campur tangan untuk membuka *sheol* dan membebaskan orang-orang yang ada di sana.[2]

Bagi orang-orang Yahudi kematian menyangkut seluruh pribadi orang sebagai kesatuan jiwa raga yang tak terpisahkan. Sesudah meninggal seluruh pribadi manusia turun ke dalam *syeol,* sebagai tempat tinggal yang gelap bagi orang mati, atau dunia bawah (yang kerap kali disebut sebagai neraka, kubur, atau lubang yang dalam).[3] Konsep kematian dalam Perjanjian Baru adalah perpisahan antara tubuh dan roh/jiwa atau keadaan tubuh yang tidak memiliki roh (Yak 2:26), karena tubuh bersifat fana sedangkan jiwa atau roh kekal. Setiap manusia tidak dapat menghindar atau lari dari kematian, karena pada dasarnya kematian adalah upah dosa, yang diberikan Allah kepada manusia sebagai jalan untuk kembali pada Allah setelah kejatuhan manusia dalam dosa, sehingga kematian menjadi sarana untuk manusia kembali pada persekutuan dengan Allah. Kematian bukan merupakan akhir kisah hidup manusia. Ketika mati hanya tubuh insanilah yang lenyap sedangkan jiwa atau roh tetap hidup.[4]

Budaya Pamona memiliki konsep kematian yang menarik, yakni kepercayaan akan adanya "*tanoana ntau mate*" (jiwa orang mati). Budaya Pamona mengenal kematian dengan beberapa ritus, ungkapan dan istilah yang muncul seperti; *montembi ali, melo'a, dan aopo mpuyu mbengi.*

---

[1] W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab. A dictionary Of The Bible: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah (*Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 260.

[2] I Suharyo, *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama (*Yogyakarta: KANISIUS, 2000), 27.

[3] Peter C. Phan, *101 Tanya - Jawab Tentang Kematian & Kehidupan Kekal* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 84.

[4] Welly Pandensolang, *Eskatologi Biblika: Tinjauan Alkitab Tentang Akhir Zaman (*Yogyakarta: ANDI, 2013), 88.

Budaya ini diambil dari agama suku *molamoa to Pamona.* Sebelum injil masuk, suku Pamona memandang dunia ini terbagi menjadi dua bagian, di mana ada dunia tempat manusia hidup dan juga dunia tempat roh orang mati hidup. Ini terjadi karena konteks masyarakat yang ada masih bercampur dengan budaya nenek moyang dahulu, yang pada saaat itu belum mengenal injil. Mereka meyakini ada sesuatu kuasa yang lebih besar dari pada manusia. Mereka mulai mencari Tuhan dengan menyembah roh-roh leluhur yang telah mati dan meyakini roh itu sebagai kuasa yang lebih besar dan keberadaannya di luar kehidupan manusia. Hal ini dikenal sebagai tradisi agama "*molamoa*" yakni menyembah roh orang mati dan menganggap ada kehidupan setelah kematian manusia. Sebagaimana Kruyt menulis konsep kehidupan setelah kematian dalam adat Pamona bahwa,

> Pandangan orang Poso sebelum mengenal injil atau kekristenan masih menganut kepercayaan agama suku serta masih meyakini adanya roh-roh yang tidak kelihatan dan meyakini adanya roh orang mati. Sebelum orang menerima agama Kristen sekali-kali tampil seorang tokoh yang menyatakan hubungan erat dengan roh-roh. Ia berjanji akan bertemu dengan saudara yang sudah meninggal yang rohnya belum kembali ke *torate* (sorga).[5] Tidak berhenti sampai di situ, Kruyt menceritakan bahwa mereka menyatakan berhubungan dengan roh tertentu, mereka mengadakan percakapan panjang dengan roh itu, tentu saja selalu pada malam hari. Roh itu membagi-bagikan bulir-bulir padi yang harus dicampurkan dengan padi benih untuk tahun depan untuk terjamin padi yang baik.[6] Inilah yang dinamakan *tanoana*. Lama-lama orang Poso mulai membayangkan segala kekuatan *magis* dalam alam itu sebagai makhluk mandiri yang mempunyai kemauan sendiri. Apabila seseorang mengaku telah berhasil menjalin hubungan dengan makhluk-makhluk yang tidak kelihatan itu, segera orang percaya kepadanya.[7]

Agama *molamoa* mengalami pergeseran dan sudah dihilangkan setelah masuknya injil di tanah Poso, namun pada kenyataannya hari ini meskipun sudah mengenal injil, penulis masih melihat sisa-sisa budaya dalam adat Pamona yang meyakini adanya "*angga ntau mate* atau *tanoana ntau mate,* (roh orang mati)" yang terus dipercaya sampai sekarang ini. Masuknya injil di tanah Poso memang banyak membawa perubahan termasuk yang dialami oleh budaya Pamona, banyak tradisi dan adat istiadat yang sudah mulai hilang dan saat ini ada yang menganggapnya sebagai *tahyul*. Tetapi juga ada beberapa budaya yang masih dilakukan dan masih diyakini saat ini seperti konsep kematian yakni *tanoana ntau mate*. Dalam konsep *to Pamona* kematian dianggap sebagai akhir dari kehidupan manusia. Sehingga orang yang telah meninggal masih memiliki *tanoana* (jiwa/roh) yang belum pergi jauh. Kematian diyakini masih memiliki kehidupan sesudahnya yakni mereka menganggap bahwa orang yang telah mati *tanoananya* belum

[5] A. C. Kruyt, *Keluar dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen (*Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 70.

[6] Ibid. 71.

[7] Ibid. 72.

meninggalkan dunia ini dan masih hidup bersama dengan manusia.[8] Mereka masih yakin bahwa ada kehidupan setelah kematian seseorang, tetapi itu bukan kehidupan seseorang yang bertobat dan lahir baru melainkan adanya dua alam yang berbeda antara orang mati dan orang hidup. *Tanoana* mereka yang mati masih tinggal belum langsung pergi ke *torate/nanggi* (sorga) dan masih berada di tengah-tengah mereka yang hidup, menjadi *angga ntau mate* (*angga* dalam prespektif positif adalah roh yang masih berada di sekitar mereka dan belum pergi ke *torate* menghadap *Mpue* (Tuhan), sehingga untuk menghantar *tanoana angga ntau mate* ini, dibuatlah upacara-upacara seperti *montembi ali* dan ibadah 40 malam.[9] Ada dimensi antara kematian dan surga dalam budaya Pamona. Relasi antara orang hidup dan mati ini masih terus ada. Kematian tidak membatasi hal itu, sehingga masih sering didengar orang pergi *melo'a* ke kubur (berkunjung ke kubur untuk mengantar makanan dan berbicara kepada orang mati).

Penulis mencermati bahwa budaya kematian yang dijumpai sampai sekarang sudah dikaitkan dengan injil. Walaupun dalam pelaksanaannya ada orang-orang yang masih mengaitkannya dengan hal-hal mistis dan juga dengan tanda akhir zaman. Orang Pamona juga meyakini bahwa ada kehidupan lain setelah kematian, tetapi mereka tidak dapat melihat kehidupan itu sehingga orang yang telah mati akan kembali hidup dalam *tanoana ntau mate* atau hidup dalam roh yang kita tidak lihat.[10] Maka melihat konteks *tanoana* dalam budaya mengenai kematian dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang kematian. Sehingga dalam hal ini penulis diliputi pertanyaan mengenai kepercayaan akan adanya *tanoana ntau mate* dan apa sebenarnya konsep kematian menurut budaya Poso serta bagaimana injil memberi prespektif dalam budaya? Apakah kematian menurut orang Poso berkaitan dengan kerajaan Allah?

2 *Tanoana* dan Kematian dalam Perspektif Alkitab dan Budaya

2.1 Teori

[8] DJ. Dando, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora, 06 Maret 2021.
[9] DJ. Dando, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora, 06 Maret 2021.
[10] DJ. Dando, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora, 06 Maret 2021.

2.1.1 Kematian dalam Perspektif Alkitab

Kematian dalam Perjanjian Lama

Secara umum pemahaman konsep kematian yang dijelaskan melalui kamus Alkitab, "orang mati dilihat dari tanda-tanda kehidupan dan orangnya yang tidak berfungsi lagi, itu adalah akhir kehidupan alami, yang terjadi saat dosa telah masuk dan menyebabkan kematian".[11] Maka kematian secara umum dapat dikatakan sebagai berhentinya seluruh aktivitas manusia secara alamiah. Orang yang telah mati, energi kehidupannya telah berhenti, dan tubuhnya tidak lagi hidup seperti manusia yang masih hidup, demikianlah kematian tidak dapat diubah.[12] Artinya di sini bukan mati secara rohani, melainkan tubuh jasmani yang mengalami kematian. Untuk itulah ketika seseorang meninggal, mereka tidak lagi memiliki ingatan tentang apa pun yang terjadi sebelum kematiannya, tidak lagi memiliki kenangan, memori dan tidak tahu apa-apa lagi.[13]

Agama Yahudi Kuno memandang kematian sebagai sesuatu peristiwa biasa saja yang terjadi dalam hidup manusia. Orang Yahudi Kuno memandang kematian sebagai akhir kehidupan yang biasa, terutama apabila orang meninggal dalam usia tua dan cukup banyak anak (Kej 25:8). Mereka juga berpendapat bahwa manusia mati seperti binatang (Maz 49:12), sebagaimana makhluk hidup pasti akan mengalami kematian. Sesudah meninggal seluruh pribadi orang turun ke dalam *syeol,* sebagai dunia bawah dari bumi tempat tinggal orang mati yang gelap (yang kerap kali disebut sebagai neraka, kubur, atau lubang yang dalam). Olehnya dalam kematian keberadaan itu seperti tidur atau istirahat.[14] Dengan demikian orang Yahudi Kuno mendeskripsikan kematian sebagai peristiwa yang memang akan dialami oleh setiap makhluk hidup karena kematian merupakan bentuk hukuman Allah bagi manusia yang tidak menaati-Nya seperti dikisahkan dalam Kejadian 2:3.[15] Kematian merupakan upah dari dosa. Konsep awal hukuman adalah dari kisah Alkitabiah tentang kejatuhan Adam dan Hawa sehingga kematian merupakan ancaman kehancuran diri yang memedihkan dan menakutkan. Ini bukanlah menjadi rancangan semula Allah atas hidup

[11] W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab; A Dictionary Of The Bible: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabia, (*Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 260.

[12] David Susilo Pranoto, 'Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian' dalam *Jurnal Manna Rafflesia*, Vol. 4, Nomor 1 (Oktober 2017): 7.

[13] Ibid. 10.

[14] Ibid. 80.

[15] Ibid. 79.

manusia, melainkan hukuman atas dosa itu.[16] Orang mati hidup sebagai roh di *syeol* atau di kuburan. Kematian bukanlah penghentian kehidupan, tetapi transisi ke kehidupan lain di akhirat. Dengan demikian, *syeol* bukanlah tempat hukuman, siksaan, dan cambuk; tetapi di sisi lain, *syeol* menandakan pengabaian dari Allah yang merupakan takdir yang pantas disesali manusia. Dalam kepercayaan orang Israel, esensi kehidupan adalah kemampuan untuk memuliakan Tuhan sedangkan bagi orang mati di *syeol*, memuliakan Tuhan adalah sesuatu yang tidak mungkin lagi karena orang mati tidak memiliki kontak dengan hadirat ilahi. Seperti perkataan Raja Hiskia setelah sembuh dari sakitnya, "sebab dunia orang mati *(syeol)* tidak dapat mengucap syukur kepada-Mu, dan maut tidak dapat memuji-muji Engkau; orang-orang yang turun ke dalam liang kubur tidak menanti-nanti akan kesetiaan-Mu" (Yes 38:18). [17]

Dalam tradisi Perjanjian Lama (Yahudi Kuno) mayat yang ada wajib untuk dikuburkan jika orang mati itu tidak dikuburkan atau dihina, maka orang mati itu tidak mendapat istirahat di dunia bayang-bayang.[18] Itulah mengapa mereka yang hidup wajib untuk menguburkan sanak-saudaranya yang mati. Adanya proses penguburan ini, dalam teks-teks Alkitab menggambarkan persiapan untuk penguburan, juga ornament dan perhiasan-perhiasan yang ditemukan bersama jasad yang diletakan di dasar makam atau kuburan.[19] Banyak tradisi duka orang Israel yang dilakukan oleh mereka yang ditinggalkan atau yang kehilangan. Puasa dan tangisan ratapan (2 Sam. 12:21) termasuk adat-istiadat kedukaan (perkabungan) dan kebiasaan menyobek-nyobek pakaian, mengenakan pakaian kedukaan, dan ratapan (2 Sam 3:31), sudah menjadi tanda-tanda lahiriah tentang kedukaan.[20]

Kematian memang ditetapkan untuk setiap manusia (2 Sam 14:14) tetapi kepastian itu tidak menakutkan orang Israel. Manusia boleh turun dalam keadaan damai ke dunia orang mati. waktu mati orang turun ke *syeol*, yaitu kerajaan orang mati, di mana orang mati melanjutkan eksistensinya dalam bentuk bayangan yang sikapnya masih sama saat ia masih hidup di dunia (1 Sam 28:14). Ia termasuk '*elohim'* yaitu oknum non-alamiah/supra alamiah (1 Sam 28:13).[21]

---

[16] Ibid. 84.

[17] Ibid. 428,429.

[18] C. Vriezen, *Agama Israel Kuna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 97.

[19] Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Life In Biblical Israel: Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 414.

[20] Ibid. 429,430.

[21] C. Vriezen, *Agama Israel Kuna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 96.

Mungkin kematian bukanlah apa-apa (2 Sam 14:14) atau keberadaan roh yang lemah dan samar-samar dalam *syeol* (Yes.14:10-11; Ayub10:21-22), tanpa adanya hubungan dengan Allah (Maz. 6:5). Tetapi ada juga kepercayaan bahwa "jiwa orang mati dapat bangkit dari *syeol,* seperti ketika perempuan sihir dari En-Dor mendatangkan arwah Samuel (1 Sam 28)'.[22] Dalam Perjanjian Lama terdapat kepercayaan tentang kehidupan abadi atau immortalitas yang terus berlanjut setelah kematian. Ini merupakan bentuk paling awal mengenai harapan ke masa depan, adalah kelangsungan hidup bagi seluruh bangsa, dibandingkan kelangsungan hidup bagi individu. Demikianlah kepercayaan orang Ibrani akan kuasa Allah mereka.[23]

Kematian dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru dalam teks Roma 6:23 mengatakan bahwa akibat dosa ialah maut. Setiap manusia berdosa pasti akan mengalami kebinasaan fisik dan juga kematian Rohani. Kematian adalah perpisahan antara tubuh dan roh/jiwa atau keadaan tubuh yang tidak memiliki roh (Yak 2:26).[24] Tubuh bersifat sementara dan fana (Rom 6:12), sedangkan jiwa atau roh kekal (Mat 10:28). Karena itu kematian bukan merupakan akhir dari kisah kehidupan manusia. Ketika manusia mati, tubuh insanilah yang berakhir atau lenyap sedangkan jiwa atau roh manusia tetap hidup. Jiwa orang-orang yang ada di dalam Yesus akan menerima keselamatan dan akan pergi ke sorga (1 Kor 5:5).[25] Sebagaimana dalam perspektif Alkitab yang mengatakan "kita percaya bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia" (1 Tes 4:14).[26] Keselamatan merupakan anugerah Allah kepada manusia, melalui kebangkitan dan kematian Yesus Kristus sebagai korban penghapusan dosa manusia, serta memulihkan hubungan antara Allah dan manusia yang mulai rusak karena dosa. Olehnya keselamatan diberikan kepada orang percaya melalui proses kematian yang akan membawa orang percaya pada Yesus dalam kerajaan-Nya. Setiap orang yang mati mengalami keadaan yang sementara, digambarkan seperti orang yang tertidur. Adanya

[22] W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab; A Dictionary Of The Bible: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema,Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah (*Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 260.

[23] Ibid. 151.

[24] Welly Pandensolang, *Eskatologi Biblika: Tinjauan Alkitabiah Tentang Akhir Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 86-88.

[25] Ibid. 88.

[26] Ibid. 339.

kebangkitan roh orang mati sebagaimana yang dikatakan Paulus tidak lepas dari hubungannya dengan Kerajaan Allah sebagai sebuah tempat kehidupan bersama Allah.

Inilah awal dari eskatologi di mana keselamatan yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus menjadi jalan menuju kehidupan kekal. Atau dengan singkat sekali keselamatan itu di sebut "kehidupan" (Mrk 9:43-45) dan untuk beroleh kehidupan itulah orang mati akan dibangkitkan (Mrk 12: 18-27). Dengan mengambil contoh perkawinan, nats itu menjelaskan juga bahwa kehidupan yang akan datang tidak menyerupai sifat jasmani kehidupan sekarang.[27] Dengan artian lain bahwa dasar kehidupan baru bagi orang percaya dilihat melalui kematian dan kebangkitan Yesus yang membawa keselamatan serta sanggup membangkitkan orang yang mati di dalam Tuhan. Bagi orang beriman mati sebelum kedatangan kembali Kristus bukanlah mati begitu saja. Sebab orang beriman setelah mati tetap hidup, hanya saja hidupnya dihubungkan dengan Kristus. Oleh karena itulah orang beriman yang mati sebelum Kristus datang kembali disebut "mati dalam Kristus" (1 Korintus 15:18; 1 Tesalonika 4:16). Jadi kematian tidak dapat memisahkan orang beriman dari kasih Kristus, sekalipun orang beriman mengalami mati, ia tetap menang oleh Dia yang telah mengasihinya. (Rom 8:36,37).[28] Dengan demikian kematian dalam iman menjadi sebuah pengharapan baru dalam menghadapi kematian bagi orang percaya bahwa mereka tidak perlu merasa takut dalam menghadapi kematian, karena ada kehidupan baru yang Tuhan telah sediakan yakni akan dibangkitkan kembali dalam roh di sorga. Untuk itu Paulus berkata: *hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini* (1 Tes 4:18).

2.1.2 *Tanoana* Sebagai Bagian Dari Kematian Dalam Budaya

Berbicara mengenai konsep awal kematian dalam budaya Pamona, tentu terlebih dahulu melihat konteks kehidupan masyarakat tempat budaya itu hadir. Dalam perkembangannya budaya Pamona memiliki kehidupan budaya yang multikultural atau masyarakatnya hidup dalam kemajemukan. Hal ini terjadi karena terbagi menjadi beberapa anak suku yakni : Ondae, Pu'umboto, Lamusa, Palande, Wingke Ndano, dan sebagainya. Mengenai latar belakang konsep kematian dalam budaya memiliki kesamaan.[29] Suku Pamona menganggap dunia ini menjadi dua

[27] Ulrich Beyer, *Garis-garis Besar Eskatologi Kristen dalam Perjanjian Baru (*Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1982), 26.

[28] Harub Hadiwijono, *Iman Kristen (*Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 477-478.

[29] Nardi Banggai, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 26 Juni 2021.

bagian yang di mana ada dunia tempat manusia hidup dan juga dunia tempat roh orang mati hidup. Ini terjadi karena konteks masyarakat yang ada masih bercampur dengan budaya nenek moyang dahulu yakni dikenal dengan agama suku yang pada saat itu sebelum mengenal injil mereka meyakini ada sesuatu kuasa yang lebih besar dari pada manusia, sehingga mereka mulai menyembah roh-roh leluhur yang telah mati dan meyakini roh itu sebagai kuasa yang ada di luar kehidupan manusia dan hal ini dikenal sebagai tradisi *"molamoa"* yakni menyembah roh orang mati dan menganggap ada kehidupan setelah kematian manusia. Agama *"molamoa"* (seperti animisme atau dinamisme) hanya membayang-bayangkan Tuhan yang berada pada ketinggian sebab banyak benda atau roh yang dikeramatkan yang dianggap sebagai Tuhan dan banyak jalan mencari kehidupan, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat sampai pada Tuhan yang sesungguhnya yang memegang kehidupan manusia.[30] Berikut perspektif kematian dalam budaya Pamona:

a. Perspektif Agama Suku Mengenai Kematian

Kematian dalam budaya Pamona terjadi sebagai otoritas Allah dalam hidup manusia yang tidak lagi menghargai dan melakukan kehendak atau melanggar perintah dari *Mpue mpalaburu* (Tuhan yang menciptakan), *Mpue risongggi (*Tuhan yang mendampingi kehidupan manusia seperti roh kudus) dan *Mpue mantanje katuwu* (Tuhan yang memberi kehidupan).[31] Hal ini diwariskan dari agama *molamoa* nenek moyang dahulu. *Molamoa* adalah proses peribadatan agama suku Pamona sebelum mengenal injil dengan menyembah roh orang yang sudah mati. Sebelum mengenal injil mereka meyakini ada sesuatu kuasa yang lebih besar dari pada manusia, sehingga mereka mulai menyembah roh-roh leluhur yang telah mati dan meyakini roh itu sebagai kuasa yang ada di luar kehidupan manusia.[32]

Proses *molamoa* akan dipimpin oleh seorang *Tadumburake* (imam halaikh), dipimpin oleh seorang perempuan yang dipilih dari kaum bangsawan, yang profesinya jika disebutkan dalam iman Kristen saat ini posisinya sama dengan pendeta sebab hanya mereka yang dapat berhubungan langsung dengan *Pue mpalaburu, Pue risongsi, dan Pue mantanje katuwu*.[33] Semua terjadi dalam

[30] A. C. Kruyt, *Sura Mpoagama*, 2. (terjemahan oleh R. Pinapu dan Yuliantika Pinapu).
[31] Nardi Banggai, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 26 Juni 2021.
[32] Rolem Ruakau, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 10 Agustus 2021.
[33] S. Puka, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 09 Agustus 2021.

kepercayaan agama suku akan hidup dan matinya manusia sumbernya dari *tadumburake*, karena mereka yang diajarkan dan diberitahu oleh *Pue* akan hal itu.[34] Jika terjadi kematian kepada seseorang diyakini karena melanggar perintah dari *Pue Mpalaburu.* Sehingga untuk mencegah hal itu manusia harus hidup menurut adat-istiadat yang diberikan oleh *tadumburake*. Pelanggaran yang dilakukan sama halnya dengan dosa. Kruyt menguraikan pandangan orang Poso sebelum mengenal injil atau kekristenan dan masih menganut kepercayaan agama suku. Sebelum orang menerima agama Kristen sekali-kali tampil seorang tokoh yang menyatakan hubungan erat dengan roh-roh. Ia berjanji akan bertemu dengan saudara yang sudah meninggal dan tidak akan mengalami kematian, tetapi langsung beralih ke alam bahagia.[35] Tidak berhenti sampai di situ, Kruyt menceritakan bahwa mereka menyatakan berhubungan dengan roh tertentu, mereka mengadakan percakapan panjang dengan roh itu, tentu saja selalu pada malam hari. Roh itu membagi-bagikan bulir-bulir padi yang harus di campurkan dengan padi benih untuk tahun depan untuk terjamin padi yang baik. [36] Lama-lama orang Poso mulai membayangkan segala kekuatan magis dalam alam itu sebagai makhluk mandiri yang mempunyai kemauan sendiri. Kekuatan gaib itu ada di udara, air, dan hutan. Kekuatan yang merugikan ialah roh jahat yang di dalamnya pertama-tama digolongkan pengaruh jahat yang dapat mendatangkan kematian bagi manusia.[37] Apabila seseorang mengaku telah berhasil menjalin hubungan dengan makhluk-makhluk yang tidak kelihatan itu segera sudah orang percaya kepadanya.[38] Tetapi kita merasa bahwa kepercayaan itu justru kebalikan dari kepercayaan yang mengandung penyerahan diri kepada pimpinan dan kuasa Allah, sebab hal itu terjadi justru dalam keinginan yang kuat untuk mengatur sendiri jalan hidupnya. Dalam artian kematian yang dipercayai terjadi sudah di luar kehendak Allah atau sudah merampas otoritas Allah.

b. Kematian Terjadi Akibat Pelanggaran Terhadap Mpue

Konsep awal munculnya kematian dalam agama suku Pamona terjadi karena adanya dosa yang melanggar perintah *Mpue Mpalaburu.* Dosa dalam agama suku adalah suatu perbuatan atau

[34] Nardi Banggai, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 26 Juni 2021.

[35] A. C. Kruyt, *Keluar dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 70

[36] Ibid. 71.

[37] A. C. Kruyt, *Keluar Dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen: Seri 1, Gereja, Agama, dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1976), 24.

[38] Ibid. A. C Kruyt, seri 2. 72.

suatu perkataan, yang melepaskan suatu kekuatan *magis*, yang berpengaruh dan merugikan pelakunya sendiri. Dosa atau *salaa* yang dilakukan manusia yang tidak berkenan dihati *Pue Mpalaburu.* Sehingga jika terjadi kecelakaan dan sakit penyakit, serta pertanian rusak, merupakan bentuk hukuman dari *Pue* kepada mereka. Bahkan hukuman yang paling berat yang ditetapkan oleh *Pue Mpalaburu* atas suatu dosa adalah kematian. Kematian adalah selalu suatu hukum atas kejahatan, sebab pada mulanya manusia hidup kekal di bumi, setidaknya mereka diperuntuhkan untuk itu.[39] Apabila hukuman besar itu, yakni kematian sudah dijalani, maka dosa yang upahnya adalah kematian sudah juga dilunasi. Dalam agama suku sesuatu yang terjadi atas hidup manusia diyakini terjadi akibat dosa yang melanggar perintah *Mpue mpalabur*u. Sehingga orang Poso sering membuat korban persembahan untuk menghapus dosa mereka itu. Haruslah setiap orang menjauhkan diri dari sesuatu kejahatan.

c. Kematian dan Kuasa Allah

Manusia memiliki keyakinan atas suatu kuasa yang melampaui kekuatan dirinya, yang tidak kelihatan namun kuasanya dapat dirasakan dalam kehidupan itulah Allah Sang Pencipta. Untuk itu manusia dalam memenuhi kebutuhan agamaninya dan mengungkapkan apa yang hidup dalam dirinya mengenai kepercayaan kepada Allah dapat diwujudkan melalui tindakan nyata atau perbuatan-perbuatan dalam upacara (ritus) untuk menyembah Allah.[40] Demikian juga mengenai kematian memiliki hubungan dengan kuasa Allah atas hidup manusia. Orang Poso dalam agama suku melihat peristiwa Adam dan Hawa, ketika mereka jatuh dalam dosa saat mengambil buah pohon terlarang di taman Firdaus: mereka menghendaki kuasa untuk mengatur sendiri kehidupan mereka. Itulah perampasan kuasa Allah. Ada satu lagi perampasan kuasa Allah, apabila imam perempuan berkata, bahwa ia dapat menjemput kembali kekuatan-hidupan manusia yang sudah mati, supaya ia terus dapat hidup di bumi ini, tentu ini dianggap menyimpang dalam agama Kristen, sebab hanya Allah yang berkuasa atas hidup dan mati manusia.[41] Dalam diri orang Pamona-Poso terdapat keinginan-keinginan, cita-cita dan usaha-usaha yang sesuai dengan injil. Di samping mengandalkan kekutan sendiri yang telah disebutkan sebagai ciri agama ini, ditemukan

[39] A. C Kruyt, *Keluar Dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen: Seri 1, Gereja, Agama, dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1976), 99.

[40] Ibid. 37.

[41] A. C Kruyt, *Keluar Dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen: Seri 1, Gereja, Agama, dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1976), 56.

juga suatu keinginan akan penyerahan kepada Allah. Ini nyata dalam keyakinan bahwa sebagaimana Allah telah menciptakan manusia, itu adalah baik.

Pengungkapan keyakinan itu dilihat dari pemberian nama kepada "Tuhan langit, berarti Tuhan pembentuk, atau Tuhan peramas". Sama halnya dengan tukang periuk yang membuat bermacam-macam benda dari tanah-liat, suatu gambaran yang kita kenal dalam Alkitab. Tetapi dalam hal ini Allah juga dipandang sebagai tukang besi. Dalam bengkelnya dibuat segala-galanya yang ada di bumi berserta manusia. Setiap orang mendapat dari *Pue mpalaburu* perawakan yang paling cocok dengannya. Dari kepercayaan ini diyakini bahwa apa yang Allah lakukan, itu sudah dilakukan dengan baik. Keyakinan ini juga sering muncul dalam kematian, jika terjadi duka yang besar atas kehilangan itu diikuti oleh menyerah pada kemauan Allah yang telah menentukan demikian. Saat kematian manusia sering disebutkan "waktu yang sudah di tetapkan baginya". Bahwa setiap orang sudah di tetapkan waktu baginya, inilah mengapa orang Pamona-Poso begitu tenang dan tentram saat menghadapi kematian. Mereka membayangkan sebuah rumah besar, di mana semua kekuatan hidup orang digantungkan pada benang-benang kehidupan. Jika sudah sampai waktunya untuk mati maka benang itu akan di potong maka orang itu akan meninggal. Tanggapan ini membuat kematian itu bergantung pada kemauan Tuhan-langit.[42]

Hal ini membuat para zending berusaha untuk mengubah kepercayaan agama suku yang jasmaniah ini menjadi kepercayaan akan kemahakuasaan Allah. Tetapi untuk itu haruslah segala jembatan kepercayaan akan kekuatan sendiri itu dirombak. Haruslah dibuang jimat-jimat dan alat-alat penolak yang dapat menghalangi kepercayaan kepada Allah oleh karena dengan itu menjadi nyata, bahwa orang tidak cukup menghargai kuasa Allah atas hidup manusia. Ada banyak kepercayaan agama suku Pamona-Poso yang harus dirombak dan menuju kepada kepercayaan yang sejati, yang mesra kepada Allah. Dengan mematahkan penopang-penopang lahiriah kepercayaan mereka maka itu akan membawa mereka pada kepercayaan yang sejati.[43] Kepercayaan dalam agama suku Pamona-Poso saat itu banyak dipandang sebagai perbuatan yang mempermalukan orang Kristen, karena banyak dari ritual yang ada dianggap sebagai ritual kafir yang menyimpang dari kebenaran injil. Meskipun sudah mengenal injil namun sisa-sisa tradisi

[42] Ibid. 59.
[43] Ibid. 57.

agama suku masih memengaruhi kehidupan orang percaya.[44] Salah satunya mengenai peringatan kepada orang-orang mati, yakni pembersihan kubur yang dalam agama suku pada saat itu hal kematian juga memiliki hubungan dengan pertanian, sebagai *tanoana* di mana kontak antara manusia dan orang mati masih erat. Khusus mengenai orang-orang mati yang rohnya belum tenang, yang karenanya dapat merusakan hasil panen dan mendatangan hama seperti tikus untuk merusak pertanian. Sehingga setiap tahun sebelum memulai pertanian maka akan diadakan pembersihan kubur. Tradisi ini tentu bertentangan dengan kekristenan dan harus perlahan dihilangkan. Tetapi Kruyt mengatakan harus menghormati pesta kafir buat orang mati dalam bentuknya yang sekarang, membuat utuh sepenuhnya dan sejelas-jelasnya kekafirannya, sebab pesta itu adalah mengenai anggota-anggota keluarga mereka yang meninggal. Untuk itu pertama-tama tradisi itu harus diluruskan dengan jalan melepaskan pesta peringatan orang mati dari pertanian. Memberi makna teologi dalam perayaan itu dengan menggantikan hari pembersihan kubur dengan persekutuan ibadah memperingati kematian Yesus. Oleh sebab itu jemaat tidak dapat mengambil bagian dalam sesuatu apapun dari padanya.

Orang Kristen mungkin hanya dapat ikut serta dalam perjamuan paskah. Sebenarnya ini dimaksudkan bukan untuk mengadakan persekutuan dengan orang-orang mati atau melakukan suatu perbuatan yang bersifat sakramen, tetapi suatu perbuatan simbolis untuk menempatkan Tuhan yang bangkit dan hidup itu dipusat peringatan itu.[45] Kepercayaan akan kekuatan sendiri menjadi penghalang bagi mereka untuk mengenal Allah dan kekristenan, sehingga setelah injil masuk maka kepercayaan akan kuasa sendiri diubah menjadi kepercayaan akan kuasa Allah. Sehingga banyak ritual itu yang tidak sejalan dengan kepercayaan pada injil sudah mulai ditinggalkan dan hanya sebagian darinya yang dilakukan yang masih memiliki kaitan dengan injil.[46] Akan tetapi setelah injil masuk proses *molamoa* sudah dihilangkan, namun budaya yang meyakini adanya *tanoana ntau mate* atau roh orang mati ini masih di bawah sampai saat ini dan mereka masih yakin bahwa ada kehidupan setelah kematian seseorang, tetapi itu bukan kehidupan seseorang yang bertobat dan lahir baru melainkan adanya dua alam yang berbeda antara orang mati dan orang hidup.

---

[44] Ibid. 59.

[45] A. C. Kruyt, *Kabara Keselamatan Di Poso,* 396-400.

[46] A. C Kruyt, *Keluar Dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen: Seri 1, Gereja, Agama, dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1976), 63.

d. Ritus-ritus Kematian dalam Budaya Pamona

Ritus kematian dalam budaya Pamona yang masih dihidupi sampai saat ini adalah sebagai berikut:

Wora Sinci

Pelaksanaan ritual pada kematian dalam budaya Pamona dilakukan sebagai bentuk penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terahir kepada orang mati yang menceritakan kembali kisah hidupnya. Dalam menjalankan ritual kematian tidak dapat dilakukan dengan sembarangan karena memiliki aturan serta urutan dilakukan untuk menghantar kepergian *tanoana ntau mate* ke alam *torate*, agar rohnya dapat pergi dengan tenang. Dalam pelaksanaannya ada tiga jenis kegiatan *wora sinci* yakni terdiri dari *ndoi bo.i* di mana kegiatan ini dilakukan pertama di awal malam yang bentuknya berupa nyanyian *kayori* (pantun) dan peserta yang mengikuti membentuk sebuah lingkaran dengan disertakan tali yang sudah ada cincin di dalamnya.[47] Permainan cincin ini dilaksanakan di rumah duka jika mayat masih ada di dalam rumah itu. Permainan ini bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka dan nilai yang dijumpai di dalamnya adalah kebersamaan.[48] Kemudian kegiatan ini dijalankan dengan memutar cincin dari tangan ke tangan diiringi dengan nyanyian *kayori* yang sudah disiapkan. Ritual yang dilakukan ini bertujuan sebagai pengikat dan kebersamaan dalam bentuk penghiburan. Kemudian *taleileta* dilakukan juga dengan menggunakan lagu-lagu penghiburan, ritual ini dilakukan pada tengah malam setelah *ndoi bo'i*.

Syair lagu yang dinyanyikan bertujuan untuk menunjukan rasa *petubunaka* (penghormatan) kepada roh orang mati tersebut, agar orang mati itu pergi dengan tenang dan tidak menegur serta mengganggu orang yang masih hidup.[49] Lalu yang terakhir dari *wora sinci* adalah kegiatan *jonjoawa,* dilaksanakan terakhir yakni pada pukul 03:00-06:00 subuh. Dalam kegiatan ini hanya menggunakan beberapa orang, tidak seperti dua kegiatan sebelumnya. Beberapa orang yang telah dipersiapkan ini akan duduk sampai pagi tidak dapat keluar sampai selesai ritual dijalankan. Prosesnya dimulai dari menyanyikan sebuah *kayori* yang dibuat untuk menceritakan seluruh

[47] Ibid.

[48] Jusman Tegoa, dkk, 'Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Pemanggilan Arwah Orang Mati Pada Suku Pamona' dalam *Jurnal Jaffray*: 28-29.

[49] Y. Gombo, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora, 9 Agustus 2021.

kehidupan orang mati itu dari dia lahir sampai dia mati.[50] Pendapat lain yang melengkapi bahwa lagu yang dinyanyikan pada ritual ini berbeda dengan lagu yang dinyanyikan pada ritual sebelumnya.[51] Inilah puncak dari penghiburan malam pertama saat mayat masih ada, *jonjoawa* yang dilakukan sebagai bentuk perpisahan kepada orang mati itu. Dalam ritual *wora sinci* ini, lagu yang digunakan tidak boleh dilagukan saat tidak ada orang mati dan kegiatan ini juga hanya dilakukan saat orang mati itu belum dikuburkan. Jika lagu ini dinyanyikan saat orang mati tidak ada, maka akan mengundang kematian bagi orang lain.[52]

Mopikasi Silo

Ritual *mopikasi silo* (mematikan lampu) dilakukan pada hari yang ketiga setelah orang mati sudah dikuburkan. Pelaksanaan ritual ini hanya untuk keluarga saja bukan lagi untuk semua orang. Keluarga yang ditinggalkan akan berkumpul bersama-sama di rumah duka pada awal malam sekitar pukul 06:00, kemudian ritual ini akan dipimpin oleh seorang kepala keluarga, yakni dengan arahannya maka lampu dalam rumah harus dimatikan.[53] Tujuan dari ritual ini adalah untuk mengenang kembali orang mati itu dan juga sebagai bentuk perpisahan keluarga karena setelah ia dikuburkan rohnya masih akan tinggal belum langsung pergi ke *torate*.[54] Ada pun pendapat lain menjelaskan ritual ini dilakukan untuk memanggil kembali roh orang mati.[55] Pemimpin yang menjalankan ritual itu sudah menyiapkan abu di depan pintu rumah, sebagai tanda kehadiran roh tersebut. Kemudian akan mengambil arang dan mengoleskan di dahi semua orang yang berkumpul, agar orang mati itu tidak lagi mengganggu dan menegur mereka.[56] Dalam ritual itu, saat lampu di matikan maka roh orang mati itu akan kembali di rumahnya melihat sanak saudaranya sebelum ia pergi.[57]

Tembi Ali

Dalam agama suku diyakini setelah orang mati dikuburkan, rohnya masih akan tinggal di antara manusia yang hidup, selama tiga hari dan tiga malam, bahkan di katakan roh itu belum

[50] Y. Gombo, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 09 Agustus 2021.
[51] S. Puka, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 09 Agustus 2021.
[52] S. Puka, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 09 Agustus 2021.
[53] Nardi Banggai, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 26 Juni 2021.
[54] Nardi Banggai, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 26 Juni 2021.
[55] Rolem Ruakau, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 10 Agustus 2021.
[56] Rolem Ruakau, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 10 Agustus 2021.
[57] Rolem Ruakau, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 10 Agustus 2021.

mengetahui kematiannya, sehingga dilakukanlah ritual *tembi ali*. Ritual ini dilakukan untuk menghantar roh atau *tanoana ntau mate* ini ke alam kubur.[58] Pada dasarnya ritual ini dilakukan setelah sembilan hari pada perempuan dan delapan hari pada laki-laki, mengikuti jenis kelamin masing-masing. Karena dalam agama suku meyakini bahwa perempuan memiliki sembilan rusuk dan laki-laki delapan rusuk, inilah alasan mengapa *montembi ali* pada perempuan lebih lama dari pada laki-laki. Namun, seiring berkembangnya zaman maka *montembi ali* tidak lagi dilakukan berdasarkan sembilan dan delapan hari tersebut, melainkan sudah menjadi acara syukur tiga malam setelah kematian.[59] Ritual *tembi ali* merupakan ritual pelepasan semua atribut duka yang digunakan serta dalam kekristenan dilakukan sebagai bentuk syukur karena telah melewati masa-masa perkabungan dan gereja juga terlibat dalam hal ini, sebagai yang membawa penjelasan Alkitabiah akan kekuatan dan penghiburan yang bersumber dari pada Allah.[60]

Aopo Mpuyu Mbengi

Ritual *aopo mpuyu mbengi* (40 malam) dilakukan dalam bentuk persekutuan ibadah. Sebagaimana dari cerita orang-orang tua dahulu ritual *aopo mpuyu mbengi (*40 malam) ini, diambil dari pemahaman Alkitabiah yakni puasa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Sehingga ibadah ini dilakukan sebagaimana Tuhan sanggup melewati cobaan itu maka kita pun demikian sudah mampu melewati masa-masa perkabungan itu.[61]

Melo'a

Kematian memang merupakan peristiwa menyakitkan bagi orang-orang yang ditinggalkan karena meninggalkan kenangan semasa orang itu hidup bagi orang lain sehingga dalam budaya Pamona ada juga ritual *melo'a*. Upacara *melo'a* dalam perkembangannya dilakukan untuk memberi doa kepada orang mati, agar perjalanannya menuju ke *nanggi* (sorga) dapat selamat dan rohnya diterima oleh *Pue Mpalaburu* (Tuhan)[62]. Dilakukannya ritual ini sebagai bentuk dari kerinduan orang-orang yang ditinggalkan, maka mereka akan pergi ke kubur untuk mengantarkan

[58] Y. Gombo, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 09 Agustus 2021.

[59] Rolem Ruakau, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 10 Agustus 2021.

[60] Nardi Banggai, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 26 Juni 2021.

[61] S. Puka, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 09 Agustus 2021.

[62] Jusman Tegoa, dkk, 'Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Pemanggilan Arwah Orang Mati Pada Suku Pamona' dalam *Jurnal Jaffray*. 28-29.

makanan dan benda-benda yang disukai orang mati itu semasa hidupnya.[63] Meskipun secara logika hal itu tidak akan mungkin lagi untuk dimakan atau dikerjakan oleh orang mati tersebut, namun tetap dilakukan sebagai wujud kasih sayang.[64]

Tujuan dilakukannya ritual ini untuk mengingatkan keluarga bahwa setiap orang yang masih hidup akan mengalami kematian. Hal ini berupa suatu peringatan bagi orang-orang yang masih hidup, agar mereka dapat melakukan perbuatan yang berkenan di mata Tuhan dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat yang bertentangan dengan iman percaya. Upacara ini merupakan rangkaian upacara-upacara sebelumnya dan juga sebagai upacara terakhir bagi orang-orang mati. Ritus atau upacara *melo'a* dilakukan menjelang malam hari, karena menurut kepercayaan orang Pamona, ini adalah waktu yang paling baik untuk mendoakan orang mati agar jiwanya tenang dan diterima *Pue Mpalaburu*, sedang waktu untuk berkunjung ke kuburan dimulai sebelum penguburannya sampai pada hari ketiga. Upacara ini pada umumnya dilakukan di pekuburan yang mati itu setelah ia dikubur.[65] Dengan demikian maka puaslah hati mereka yang ditinggalkan untuk kembali menjalankan aktivitasnya seperti biasanya.

Molapa Manu ri Dayo

Ritual *molapa manu ri dayo* (melepas ayam putih di atas kubur) dilakukan jika yang mati itu tidak lagi memiliki saudara kandung, ini menjadi tanda bahwa ia sudah tidak memiliki lagi saudara kandung yang hidup. Terkadang ritual ini dilakukan bukan hanya menggunakan ayam putih yang dilepas di atas kubur tetapi juga menggunakan beras yang dihamburkan ke peti mati saat akan dihentar untuk dikuburkan.[66] Semua ritual dalam agama suku Pamona memiliki manfaat dan kaitan dengan orang-orang Pamona sebagai pelaku budaya yang ada. Ritus yang masih ada dan dipelihara sampai saat ini masih memiliki keterkaitan dengan isi Alkitab, dan sudah mendapat makna teologisnya.

e. Konsep Torate Sebagai Tempat Orang Mati Dalam Budaya Pamona

Dalam agama suku Pamona terdapat konsep tentang *tanoana ntau mate* atau roh orang mati. Karena adanya kepercayaan ini muncul juga konsep dunia orang mati yakni dalam suku

[63] B. Puka, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 10 Agustus 2021.

[64] Rolem Ruakau, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 10 Agustus 2021.

[65] Jusman Tegoa, dkk, 'Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Pemanggilan Arwah Orang Mati Pada Suku Pamona' dalam *Jurnal Jaffray*: 28-29.

[66] Y. Gombo, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 09 Agustus 2021.

Pamona disebut dengan *torate*. Dalam bahasa Alkitab Ibrani itu sama dengan Hades. Di sana roh-roh orang mati itu saling mengenal, tetapi rasa yang dimiliki sudah tidak ada lagi. Karena mereka tinggal menunggu kapan berakhirnya bumi ini. Harapan mereka ketika bumi berakhir adalah akan dipindahkan ke dunia lain yakni *nanggi*. Di *torate* roh dan jiwa yang meninggal itu saling mengenal, tetapi mereka hanya fokus untuk bekerja, berkebun menanam padi hitam dan pisang mas sebagai makanan mereka.[67] Jika mereka tidak memakan makanan ini mereka tidak akan dibawa ke dunia yang dijanjikan yaitu *tana ngkaloe-loe/nanggi*. Tentang mereka yang mati bunuh diri, roh mereka tidak diterima di *torate* dan mereka tidak bisa memakan buah pisang dan padi hitam tadi. Di sana mereka juga tidak tidur.[68] Pandangan teologis mengenai *torate* dalam konteks Pamona bukanlah tempat kengerian bagi roh orang mati. Namun menjadi tempat penantian kapan berakhirnya dunia ini untuk itu diadakan ritual-ritual kematian.[69] Jika terjadi kematian maka orang akan memberi diri dalam penguburan. Sebelum injil masuk penguburan orang mati dalam suku Pamona dilakukan dengan mengisi mayat pada lubang-lubang batu besar. Setelah agama suku beralih ke agama Kristen maka penguburan orang mati dilakukan dengan upacara tersendiri yang terdiri dari pembacaan Alkitab, khotbah, nyanyian, dan doa. Ada juga kecenderungan untuk mengadakan suatu perjamuan beberapa waktu sesudah penguburan, tiga hari, kadang empat puluh hari sesudah itu, untuk memperingati orang mati itu.[70]

Kruyt, dalam bukunya juga menceritakan bagaimana pemahaman dalam agama suku Pamona mengenai kematian manusia dan ke mana mereka akan pergi setelah mati. Kematian terjadi karena waktu yang sudah ditetapkan *Mpue mpalaburu* telah habis. Saat itu mereka membayangkan sebuah rumah besar, di mana semua kekuatan orang hidup digantungkan pada benang-benang. Dia yang mengawal rumah ini ialah yang disebut dengan *ngkai mantande songka*, yang mendapat perintah-perintah dari Tuhan langit. Ia memerintahkan penjaga untuk memotong benang hidup salah satu orang, apabila ia mau mengakhiri kehidupan orang itu. Pada saat jatuhnya kekuatan-hidup itu, pemiliknya akan meninggal.[71]

---

[67] Nardi Banggai, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 26 Juni 2021.

[68] Rolem Ruakau, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 10 Agustus 2021.

[69] B. Puka, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 10 Agustus 2021.

[70] A. C. Kruyt, *Kabara Keselamatan Di Poso*, 374.

[71] A. C Kruyt, *Keluar Dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen: Seri 1, Gereja, Agama, dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1976), 59.

2.2 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (telaah pustaka), untuk memberi perspektif teoritik dan kritis mengenai konsep *tanoana ntau mate* dan kematian. Menggunakan beberapa sumber tercetak seperti buku, jurnal dan Alkitab. Selain itu penulis juga menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Secara teoritik, sebagaimana Gumilar mengatakan, "metode penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya". Seperti yang dideskripsikan Gumilar bahwa "peneliti kualitatif memandang realitas merupakan hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial".[72] Dengan demikian penulis dapat melihat konteks masyarakat dan jemaat sebagai fokus penelitian.

2.3 Hasil dan Pembahasan

Tanoana Ntau Mate Sebagai Pengharapan Iman Dalam Budaya Pamona

Konsep mengenai *tanoana ntau mate* dalam kepercayaan orang Pamona dianggap sebagai adanya kehidupan setelah kematian manusia dalam bentuk roh. Perwujudan dari *tanoana ntau mate* ini dapat dilihat dari tradisi-tradisi kematian yang ada maupun dalam konsep kematian. Dalam budaya Pamona kematian dianggap sebagai akhir dari kehidupan manusia dan orang yang telah meninggal masih memiliki *tanoana* yang belum pergi jauh. Kematian diyakini masih memiliki kehidupan sesudahnya, yakni mereka menganggap bahwa orang yang telah mati *tanoananya* belum meninggalkan dunia ini dan masih hidup bersama dengan manusia. Sebagaimana dari agama suku Pamona yang menjadi konsep awal munculnya pemahaman ini, seperti yang telah dituliskan oleh Kruyt bahwa: orang Poso percaya bahwa jiwanya tetap hidup terus.[73] Kehidupan di akhirat bagi orang Poso tidaklah lain daripada kelanjutan kehidupan di bumi ini. Mereka yang berbuat dosa dan kesalahan di bumi ini tidak akan kebagian kemujuran dan keberuntungan, tidak juga mendapatnya dalam dunia maut. Sebaliknya mereka yang telah mengalami belas kasih Tuhan akan menempuh suatu hidup yang berbahagia di negeri jiwa-jiwa

---

[72] Gumilar Rusliwa Somantri, 'Memahami Metode Kualitatif' dalam *Makara Sosial Humaniora*, (Vol. 9, Nomor 2, Desember 2005): 58.
[73] Ibid. 99.

dan tidak akan kekurangan apa-apa.[74] Akan tetapi setelah injil masuk pemahaman ini menjadi sebuah pengharapan iman karena didasarkan pada keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

Mereka meyakini bahwa ada kehidupan lain setelah kematian, tetapi mereka tidak dapat melihat kehidupan itu, sehingga orang yang telah mati akan kembali hidup dalam *tanoana ntau mate* atau hidup dalam roh yang kita tidak bisa lihat dan roh itu hidup bersama dengan kita. Hal ini berkaitan dengan *eskatologi*. Olehnya, roh orang mati yang dimaksud oleh orang Pamona ini apakah memiliki kesamaan dengan roh manusia yang akan bangkit pada akhir zaman saat kedatangan Yesus. Konsep ini juga menjadi sebuah pengharapan dalam budaya akan adanya masa depan bagi manusia setelah ia mati bahwa jiwa mereka masih akan hidup di alam yang Tuhan sediakan. Dengan demikian kematian baik dalam budaya maupun dalam kehidupan iman orang percaya bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari kehidupan kekal bersama dengan Allah dalam kerajaan-Nya. Kematian tidak dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah. Melalui kematian dan kebangkitan Yesus menjadi pengharapan iman bagi orang percaya. Berbagai ritus dalam budaya yang ada dijadikan sarana penghiburan bagi keluarga yang berduka dalam bentuk ibadah kepada Allah. Adapun yang lainnya sebagai bentuk penghormatan serta kerinduan mereka yang masih hidup pada orang mati itu.

3 Penutup

Melihat konsep *tanoana ntau mate* dalam budaya Pamona serta ritus-ritus budaya kematian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa tidak selamanya nilai budaya menyimpang dari ajaran firman Tuhan. Banyak nilai budaya yang sudah mendapat penafsiran teologis dan dijadikan bagian dari iman Kristen. Memaknai apa yang ada dibalik kematian, menunjukan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia melainkan melalui kematian kita dapat kembali kepada Allah. Inilah kehidupan baru setelah kematian yakni kebangkitan roh. Sebagaimana mengenai konsep kematian dalam konteks budaya Pamona yang memiliki kesamaan dengan teks Alkitab. Ritus kematian dalam budaya dapat menjadi sarana pelayanan untuk menghibur mereka yang berduka dan menjadi tempat persekutuan untuk memuji Allah. Sehingga kita dapat mengerti bahwa setiap bagian dari kehidupan manusia termasuk budaya, ada untuk mejelaskan bagaimana

[74] Ibid. 100.

kacamata iman melihat kemahakuasaan Tuhan berkarya pada bagian-bagian kecil kehidupan sekalipun.

Daftar Pustaka

Buku

Beyer, Ulrich, *Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

Browning, W.R.F, *Kamus Alkitab. A dictionaryof the bible: Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh, dan istilah Alkitabiah,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Hadiwijono, Harub, *Iman Kristen,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Kruyt, A. C, *Keluar Dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen: Seri 1, Gereja, Agama, dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.

Kruyt, A. C. *Keluar dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Kruyt. A. C. *Soera Mpoagama Ntaoe Anoe Mesoea Sidi Masehi,* Rotterdam. 1917. (terjemahan oleh R. Pinapu dan Yuliantika Pinapu).

King, J. Philip, dan Lawrence E. Stager, *Life In Biblical Israel: Kehidupan Orang Israel Alkitabiah,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Pandensolang, Welly, *Eskatologi Biblika: Tinjauan Alkitab Tentang Akhir Zaman,* Yogyakarta: ANDI, 2013.

Phan, C. Peter, *101 Tanya - jawab Tentang Keatian & Kehidupan Kekal,* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Suharyo, I, *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama,* Yogyakarta: KANISIUS, 2000.

Vriezen, C, *Agama Israel Kuna,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Jurnal

David Susilo Pranoto, 'Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian', *Jurnal Manna Rafflesia,* Vol. 4, Nomor 1, Oktober 2017.

Tegoa Jusman, Dkk, ‘Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Pemanggilan Arwah Orang Mati Pada Suku Pamona’, *Jurnal Jaffray.*

Informan/Narasumber

Banggai, Nardi, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 26 Juni 2021.
Dando, DJ, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 06 Maret 2021
Ganta, M. A, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 22 Oktober 2021
Gombo, Y, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 09 Agustus 2021.
Puka, B, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 10 Agustus 2021.
Puka S, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 09 Agustus 2021.
Ruakau Rolem, diwawancarai oleh Cintya Parudo, Pandayora 10 Agustus 2021.